

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA SISWA KELAS V SDI RUTOSORO

Yohanes Vianey Sayangan^{1,3}, Maria Desidaria Noge^{2*}, Bergita Itu³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti Ngada, Indonesia
Email: ennynoge@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-April-2023

Disetujui: 24-Juli-2023

Kata Kunci:

Model *Think Pair Share*;
Hasil belajar

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas V SDI Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan model Kemis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDI Rutosoro dengan jumlah 30 orang siswa, yang terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar IPA berupa tes objektif (pilihan ganda). Data hasil tes dianalisis secara statistik deskriptif kuantitatif. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada pra tindakan mencapai rata-rata 45,16 dan ketuntasan klasikalnya sebesar 13,33%. Pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai KKM, dimana rata-rata hasil belajar IPA sebesar 46,66 berada pada kategori sangat tidak baik dan ketuntasan klasikal yang dicapai sebesar 16,66%. Pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa sudah mencapai KKM dengan rata-rata hasil belajar IPA sebesar 79 berada pada kategori baik dan ketuntasan klasikal sebesar 93,33%. Kenaikan rata-rata dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 32,34% dan rata-rata total peningkatannya sebesar 62,82 atau 51,48%, sedangkan kenaikan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 76,67%. Dari hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDI Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

Abstract: The research aimed at finding the improvement of science learning achievement by using cooperative learning model type *Think Pair Share* (TPS) on fifth grade students at Rutosoro Primary School at Golewa subdistrict Ngada Regency. The kind of this research was the classroom action research by using Kemmis and Mc Taggart model which is consisting of four steps there are, planning, action, observation and reflection. The subject of this research were fifth grade Rutosoro Primary School with the total 30 students, which were 12 students for the girls and 18 students for the boys. The data collection was collected by the test instrumentation of science learning achievement was using the objective test. The data of the result test be analyzed according to statistic descriptive quantitative. The result of the research that has been got by students on pra cycle reaches up to 45,16 and percentage classical completeness is 13,33%. On the first cycle the research result of students do not reach percentage classical completeness yet, where the average of science learning outcome amount of 46,66 on the bad category and percentage classical completeness that amount of 16,66%. On second cycle the study result have increased. It has seen from science learning achievement get by students has reaches to percentage classical completeness with the average science learning achievement amount of 79 on good category and the percentage classical completeness amount of 93,33%. The increasing from first cycle to second cycle amount of 32,34% and the average of that is 62,82 or 51,48%, but the increasing of percentage classical completeness from first cycle to second cycle amount 76,67%. Based on data analysis above, can be concluded that the implementation of cooperative learning type *Think Pair Share*(TPS) can increase the science learning achievement on fifth grade students of Rutosoro Primary School Golewa Subdistrict Ngada Regency.



This is an open access article under the BY-NC-ND license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan kesuksesan masa depan dari suatu bangsa. Pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pembangunan di setiap negara (Handayani, 2017). Dengan sistem pendidikan yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana dinyatakan pada pasal 1 Undang Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga merupakan sebuah proses dinamis yang berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing, Dewey (dalam Huda 2014). Dewey menyakini bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan horizon keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru di masa mendatang. Selain itu, dalam arti yang luas pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan `cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan, Muhibinsya (dalam Sagala, 2012). Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, dunia pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan masa depan siswa sebagai calon penerus generasi bangsa, oleh karena itu peran guru menjadi fungsi keberhasilan dalam mengisi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong dan memotivasi siswa untuk belajar. Keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan dalam segala komponen pendidikan. Proses pembelajaran yang menarik dan memberikan kesan serta pengalaman secara langsung sesuai dengan kehidupan dan kebutuhan *actual* siswa ialah proses pembelajaran yang diharapkan saat ini. Dalam menyiapkan dan mengelola proses pembelajaran yang berfokus pada kegiatan aktif siswa, guru dituntut supaya profesional dan membangun makna atau pemahaman siswa. Guru akan memilih makna secara edukatif, jika guru tersebut mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, tepat, akurat serta relevan dengan fungsi dan prinsip dan pendidikan (Susik, dkk., 2023).

Guru harus mendesain pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial siswa terus meningkat. Guru bertanggungjawab penuh untuk membangun sikap sosial siswa dengan cara menerapkan komunikasi interpersonal dan keterlibatan kelompok di antara mereka. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran di mana siswa harus lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Pola pembelajaran yang dikembangkan di sekolah, khususnya di Kabupaten Ngada dewasa ini menuntut keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga menuntut keaktifan siswa untuk mengikuti proses belajar secara efektif. Tampak perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antar siswa dan guru. Sekolah harus memiliki sistem pembelajaran yang menekankan pada proses dinamis yang didasarkan pada upaya meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) siswa tentang dunia. Hasil belajar dapat ditingkatkan, jika dalam proses pembelajaran guru harus dapat memperlihatkan spesifikasi dan karakteristik mata pelajaran serta perkembangan peserta didik.

Peningkatan hasil belajar yang diteliti pada saat ini adalah tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas V SDI Rutosoro. Masalah yang dihadapi yaitu guru masih jarang menggunakan model pembelajaran yang variatif. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, siswa menjadi pribadi yang pasif. Proses belajar mengajar lebih didominasi oleh guru. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik pada mata pelajaran IPA. Kemampuan siswa dilihat dari aspek kognitif yaitu prestasi yang diperoleh untuk mata pelajaran IPA masih rendah dan dari aspek afektif terlihat pada sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA. Dalam proses pembelajaran IPA siswa cenderung pasif. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, baik dalam menjawab pertanyaan, memberi tanggapan, maupun mengajukan pertanyaan.

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi skill, proses berpikir dan emosi. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami interaksi proses pembelajaran selama periode tertentu. Menurut Syah (dalam Kurniawan, 2011), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. 1) Faktor internal terdiri atas, (1) faktor fisiologi, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran; (2) faktor psikologi, beberapa faktor psikologi meliputi intelegensi (IQ),

perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa. 2) Faktor eksternal terdiri atas, (1) faktor lingkungan, meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembapan; (2) faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor instrumental berupa kurikulum, sarana dan guru.

Perumusan aspek-aspek kemampuan yang menggambarkan *output* peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi berdasarkan taksonomi Bloom. Menurut Bloom (dalam Sudjana 2009), tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam 3 ranah atau domain, yaitu, sebagai berikut. 1) Domain kognitif, berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir. 2) Domain afektif, berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap dan nilai. 3) Domain psikomotor, berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.

Lebih lanjut Bloom (dalam Sudjana, 2009), menjelaskan bahwa “domain kognitif terdiri atas enam kategori yaitu: (1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenal atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya; (2) pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi dua yaitu menerjemahkan dan menafsirkan; (3) penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret; (4) analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi; (5) sintesis (*synthesis*) yaitu, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan suatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dengan berupa tulisan, rencana atau mekanisme; (6) evaluasi (*evaluation*) yaitu, jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2009) ranah kognitif menggolongkan dan mengurutkan keahlian berpikir yang menggambarkan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir mengekspresikan tahap-tahap kemampuan yang harus siswa kuasai, sehingga dapat menunjukkan kemampuan mengolah pikirannya dan mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Konsep tersebut mengalami perbaikan seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu murid Bloom yang bernama Anderson merevisi taksonomi Bloom pada tahun 1990. Hasil perbaikannya dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama “Revisi Taksonomi Bloom”. Dalam revisi ini ada perubahan kata kunci pada kategori dari kata benda menjadi kata kerja. Masing-masing kategori masih diurutkan secara hierarkis, dari urutan terendah ke yang lebih tinggi. Dari jumlah enam kategori pada konsep terdahulu tidak berubah jumlahnya karena Anderson memasukkan kategori baru yaitu *creating* yang sebelumnya tidak ada.

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk dan sebagai prosedur (Trianto, 2012). Dalam penerapan pembelajaran IPA dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Model adalah acuan yang menjadi dasar atau rujukan dalam hal tertentu. Menurut Soekanto (dalam Trianto, 2009), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Menurut Arends (dalam Trianto, 2012) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Trianto (2012) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap, kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Joice, dkk (dalam Trianto, 2012) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mencapai berbagai tujuan. Di sisi lain, Kedhi, dkk (2023) menguraikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Melalui model pembelajaran ini siswa belajar dengan membentuk

kelompok kecil. Dalam kelompok itu siswa dapat saling asah, saling asuh dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru (Noge, dkk. 2020)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau suatu pola yang melukiskan prosedur yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang disusun untuk mengembangkan kerjasama dan interaksi antar siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Menurut Slavin (2015), model *Cooprative Learning* memiliki enam karakteristik utama, yaitu: (1) *group goals* (adanya tujuan kelompok); (2) *individual accountability* (adanya tanggung jawab perseorangan); (3) *equal opportunities for success* (adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses); (4) *team competition* (adanya persaingan kelompok); (5) *task specialization* (adanya penugasan khusus); (6) *adaptation to individual needs* (adanya proses penyesuaian diri terhadap kepentingan diri).

Roger dan Jhonson (dalam Thobroni, 2015) mengungkapkan lima unsur dalam pembelajaran kooperatif agar mencapai hasil yang maksimal. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut: (1) saling ketergantungan positif; (2) tanggung jawab perseorangan; (3) tatap muka; (4) komunikasi antar anggota; (5) evaluasi proses kelompok. Menurut Zulfah (2017) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang dapat memberikan siswa kesempatan untuk saling berbagi pemikiran serta solusi dalam memecahkan suatu masalah.

Menurut Slavin (dalam Trianto, 2013: 61), ada lima prinsip yang mendasari pembelajaran kooperatif yaitu: (1) penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan; (2) tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain; (3) kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri.

Trianto (2013) memberikan sejumlah implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar kooperatif, yaitu: (1) kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar, membentuk suatu forum dimana siswa menanyakan pertanyaan, mendiskusikan pendapat dan belajar dari pendapat orang lain; (2) kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa; (3) suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara objektif; (4) siswa dalam kelompok dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah-masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks permainan, teka teki atau pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat; (5) ruang lingkup materi yang dipenuhi oleh ide-ide menarik dan menantang yang bermanfaat bila didiskusikan.

Langkah-langkah umum pembelajaran kooperatif yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; (2) menyajikan informasi; (3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif; (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar; (5) evaluasi; (6) memberikan penghargaan (Trianto, 2013).

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dari Universitas Marylan pada tahun 1985. Pelaksanaan pembelajaran TPS ini diawali dari berpikir (*think*) sendiri mengenai pemecahan suatu masalah (Kusuma, dkk., 2012). Model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Husna, dkk., 2013). Menurut Trianto (2013), *Think Pair Share* (TPS) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Ibrahim (dalam Huda, 2014) menyatakan bahwa model *Think Pair Share* (TPS), merupakan model pembelajaran yang memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon serta saling bantu untuk bekerja sama dengan siswa lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon serta saling bantu untuk bekerjasama dengan siswa lain sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan suatu pembelajaran dengan variasi pola kelas. Dengan begitu siswa diberikan kesempatan untuk berpikir dalam memecahkan suatu masalah dan melakukan kerja sama dengan teman sebaya atau mentransfer pengetahuan yang dimilikinya dalam bentuk diskusi kelompok kecil, sehingga seluruh siswa dapat aktif dalam pembelajaran (Rosita, dkk., 2013).

Menurut Lie (dalam Thobroni, 2015), kelebihan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS), yaitu: (1) meningkatkan kemandirian siswa; (2) meningkatkan partisipasi siswa untuk menyumbangkan pemikiran karena merasa leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya; (3) membentuk kelompoknya lebih muda dan lebih cepat, dan 4) melatih kecepatan berpikir siswa. Sedangkan menurut Thobroni (2015), kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yaitu: (1) membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas; (2) membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas; (3) peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu, guru harus dapat membuat perencanaan yang saksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

Arends (dalam Trianto, 2009) membagi langkah-langkah pelaksanaan *Think Pair Share* (TPS) ke dalam 3 fase yaitu: (1) *thinking* (berpikir), dimana pada tahap ini guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir; (2) *pairing* (berpasangan), dimana pada tahap ini, guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan; (3) *sharing* (berbagi), dimana pada tahap ini, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan. Kesempatan dalam mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat pasangan lain serta bersama-sama saling menghargai pendapat orang lain dapat menumbuhkan motivasi belajar dan dapat meningkatkan pemahaman konsep suatu pembelajaran. Secara umum bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memberi siswa cukup banyak waktu berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDI Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas V SDI Rutosoro, Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan model penelitian Kemis dan Mc Taggart (Kusuma dan Dwitagama, 2010). Model Kemmis dan Mc Taggart ini terdiri dari empat komponen yang berurutan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, yang dalam pelaksanaan dan pengamatannya dilakukan secara bersamaan. Artinya pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SDI Rutosoro, yang berjumlah 30 orang siswa, yang terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 18 orang siswa laki-laki. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah.

Penelitian ini ditempuh melalui PTK melalui siklus-siklus. Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan mengacu pada desain Kemis dan Mc Taggart yang meliputi 4 tahap. Tahap-tahap pada siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Perencanaan: Pada tahap perencanaan langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut: merencanakan waktu pelaksanaan untuk penelitian tindakan kelas, berkonsultasi dengan guru kelas berkaitan dengan perangkat pembelajaran dan jadwal pembelajaran, menentukan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran, menyusun (RPP yang berfokus pada langkah-langkah pembelajaran dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan mengoptimalkan waktu yang tersedia seefektif mungkin, menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan, membuat LKS sesuai dengan jumlah kelompok siswa, menyusun alat evaluasi yaitu berupa lembar tes untuk menilai hasil belajar siswa dan membuat format penilaian.
- 2) Pelaksanaan atau Tindakan: Tahap ini merupakan tahap melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini mengikuti pedoman yang ada dalam RPP yang berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Adapun langkah-langkah pembelajaran yaitu: (1) doa; (2) guru melakukan presensi terhadap kehadiran siswa; (3) guru melakukan apersepsi dengan tujuan untuk menggali pemahaman awal siswa mengenai materi; (4) guru memberikan motivasi belajar tentang materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan; (5) guru membagi siswa secara berpasangan; (6) guru membagi LKS pada setiap kelompok; (7) siswa secara mandiri berpikir untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau soal yang diberikan (*think*); (8) guru meminta siswa untuk secara berpasangan saling membagikan jawaban yang telah ditemukan dan mengambil sebuah kesimpulan dari setiap jawaban (*pair*); (9) guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk saling membagikan jawaban kepada pasangan yang lain (*share*); (10) siswa bersama guru membuat kesimpulan hasil presentasi dari setiap kelompok dan memberikan penguatan tentang pokok-pokok penting dari materi yang telah dipelajari; (11) guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan melakukan evaluasi.
- 3) Tahap Observasi: Pada tahap ini, hal yang dilakukan adalah mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan agar mengetahui kekurangan dan kelebihan setiap siswa, sehingga dapat melaksanakan tindakan selanjutnya.

4) Refleksi

Pada tahap ini hasil belajar siswa dianalisis, didiskusikan dan dievaluasi. Hal ini bertujuan untuk menemukan kelebihan ataupun kelemahan proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil refleksi ini akan menjadi bahan rekomendasi untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian siklus I, terdahulunya dilakukan tes awal sebagai pelaksanaan pratindakan. Pengambilan tes awal ini sangat penting untuk mengetahui hasil belajar IPA sebelum diberi tindakan. Berdasarkan hasil tes pratindakan dapat disimpulkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 4 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 26 orang. Hasil belajar siswa pada pratindakan belum menggunakan model pembelajaran Kooperatif TPS dan tidak menggunakan media pembelajaran. Setelah dianalisis diketahui siswa yang tuntas belajar sesuai KKM yang ditetapkan sebanyak 4 orang. Jumlah skor untuk keseluruhan dari 30 siswa setelah akhir pelajaran adalah 1355 dengan rata-rata 45,16 dengan ketuntasan kurang.

Berdasarkan hasil analisis data siklus I, maka tingkatan hasil belajar mata pelajaran IPA berdasarkan PAP skala lima berada pada kategori sangat tidak baik dengan nilai rata-rata sebesar 46,66 yang berada pada tingkat persentase <50%. Jumlah siswa yang mencapai nilai sesuai dengan KKM sebanyak 5 orang (16,66%) dan jumlah siswa yang mencapai nilai di bawah KKM sebanyak 25 orang (83,33%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase hasil belajar siklus I sebesar 46,66 dan hasil belajar secara klasikal 16,66%. Berdasarkan data tersebut ketuntasan belajar siswa dan persentase hasil belajar secara klasikal belum mencapai ketuntasan keberhasilan yang ingin dicapai masih di bawah 70%. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II dengan memperhatikan kendala dan permasalahan yang terjadi pada siklus I, sehingga pada siklus II kendala tersebut dapat diatasi dan kriteria keberhasilan yang diinginkan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil analisis data siklus II, maka tingkatan hasil belajar mata pelajaran IPA berdasarkan PAP skala lima berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 79 yang berada pada tingkat persentase 70-79%. Dari data hasil tes siswa pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I hasil belajar IPA siswa dikategorikan sangat tidak baik dan secara klasikal diperoleh persentase belajar siswa sebesar 46,66, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa dikategorikan baik dan secara klasikal diperoleh persentase belajar 79 dengan ketuntasan klasikal sebesar 93,33 %.

Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini, untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDI Rutosoro, diterapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada pembelajaran IPA siswa kelas V dengan materi bumi dan alam semesta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data dari implementasi model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS diperoleh hasil data dari pembelajaran siklus I yaitu dari 30 siswa yang mengikuti tes, terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM, sedangkan 25 siswa lainnya belum mencapai KKM yaitu 70. Dengan demikian nilai rata-rata pada siklus I hanya mencapai 46,66, sedangkan ketuntasan klasikal pada pembelajaran siklus I hanya mencapai 16,66%. Berdasarkan data hasil belajar pada siklus II, dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SDI Rutosoro mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata mencapai 79 dan hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 93,33%. Selisih siklus I dan II sebesar 32,34 dan rata-rata siklus I dan II sebesar 62,82 dengan persentase peningkatannya 51,48%. Untuk memberi gambaran lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

Hasil test	Tindakan yang Diberikan		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Tuntas	5 siswa	28 siswa	
Tidak tuntas	25 orang	2 siswa	
Rata-rata	46,66	79	32,34%
Ketuntasan klasikal	16,66%	93,33%	76,67%

Berdasarkan data hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDI Rutosoro.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan baik hasil tes maupun hasil observasi pada pratindakan, siklus I dan siklus II serta berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan

bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dalam pembelajaran IPA pada materi bumi dan alam semesta dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDI Rutosoro. Hal ini dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa yang meningkat pada setiap siklus. Berdasarkan hasil analisis data pada pratindakan diperoleh rata-rata 45,16 dengan ketuntasan klasikal 13,33%. Pada siklus I diperoleh rata-rata 46,66 berada pada kategori sangat tidak baik dengan ketuntasan klasikal 16,66% dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata 79 berada pada kategori baik dengan ketuntasan klasikalnya 93,33%. Kenaikan rata-rata dari siklus I ke II sebesar 32,34%, dengan rata-rata total sebesar 62,86 dan persentase peningkatannya sebesar 51,48%. Sedangkan persentase kenaikan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 76,67%.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Sekolah, hendaknya menyiapkan sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung lainnya agar dapat melakukan proses pembelajaran secara efektif dan hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan bahan refleksi dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi guru sesuai dengan bidangnya masing-masing. (2) Guru, hasil penelitian ini kiranya dapat bermanfaat bagi guru sebagai salah satu cara untuk memperbaiki pola pembelajaran dari guru sebagai sumber belajar, guru harus menjadi fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran di kelas dan model merupakan salah satu komponen proses belajar mengajar yang memiliki peranan sangat penting yaitu memuat beberapa prinsip yang mengutamakan kerja sama antar kelompok dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Dari hasil penelitian, guru diharapkan lebih banyak menggunakan model pembelajaran dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan materi atau topik yang diajarkan. (3) Peserta Didik, dengan adanya model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS, peserta didik diharapkan mampu memahami pembelajaran yang diberikan guru dan dengan adanya model pembelajaran Kooperatif Tipe TPS, peserta didik diharapkan lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. (4) Peneliti, sebagai mahasiswa yang mengambil kualifikasi pendidikan keguruan setelah mempelajari teori bidang-bidang ilmu keguruan harus mengimplementasikan pada lembaga pendidikan dengan menerapkan metode pengajaran yang baru untuk meningkatkan kreativitas belajar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Handayani, R.D. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar: TERAMPIL*. Vol. 4 No. 2.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husna, Ikhsan, M., Fatimah, S. 2013. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *Jurnal Peluang*. Vol. 1 No. 2
- Kedhi, F., Noge, M.D., Wau, M.P. 2023. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Inside Outside Circle* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Tema Benda di Sekitarku. *Jurnal Citra Pendidikan*. Vol. 3 No. 2.
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Pustaka Cendikia.
- Kusuma dan Dwitagama. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Kusuma, F.W., Aisyah, M.N. 2012. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. 10 No. 2
- Noge, M., Tegu, Y., & Kaka, P. (2020). Model pembelajaran kooperatif tipe inside-outside circle dalam pembelajaran bilingual terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. 6 (3), 451-459.
- Rosita, I., Leonard, L. 2013. Meningkatkan Kerja Sama Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. Vol. 3 No. 1.
- Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin Robert E. 2015. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susik, A. S., Lawe, Y. U., Noge, M.D. 2023. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Tema "Makanan Sehat" melalui Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas IV SD Citra Bakti. *Jurnal Citra Pendidikan*. Vol. 3 No. 2.
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Trianto. 2009. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- , 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- , 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana

- , 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Zulfah. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan Pendekatan *Heuristik* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa MTs Negeri Naumbai Kecamatan Kampar. *Journal Cendikia: Journal Pendidikan Matematika*. Vol. 1 No. 2.